

ANALISIS KINERJA RISIKO LIKUIDITAS PADA PT BANK NEO COMMERCE Tbk SEBELUM DAN SESUDAH MENJADI BANK DIGITAL PERIODE 2018-2022

ANGGIA FERDIA TASYA*
IDA SAVITRI KUSMARGIANI
JATI HANDAYANI

Politeknik Negeri Semarang
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
anggiatasya2205@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze of liquidity risk performance at PT Bank Neo Commerce Tbk before and after becoming a digital bank period 2018-2022. The study method used is descriptive with a quantitative approach. The data used is secondary data sourced from the annual financial statements of PT Bank Neo Commerce Tbk period 2018-2022. The data analysis method used is a liquidity risk assessment based on the Financial Services Authority Circular Letter Number 14/SEOJK.03/2017. The results showed that the cumulative liquidity risk performance of PT Bank Neo Commerce Tbk period 2018-2022 received a rating of 1 (Low), which means that the possibility of losses faced by banks from liquidity risk is very low. Reflected based on a good level of concentration of bank assets and liabilities. The liquid assets of PT Bank Neo Commerce Tbk are adequate by showing an increasing trend along with the growth rate of assets owned by the bank. The bank is able to fulfill its short-term funding obligations. Third Party Funds grew with the increase in customer deposits. PT Bank Neo Commerce Tbk is able to maintain the resilience of its liquidity adequacy both before and after becoming a digital bank.*

Keywords: *Risk, Liquidity Risk, Liquid Assets, Short-Term Funding*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja risiko likuiditas pada PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum dan sesudah menjadi bank digital periode 2018-2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Bank Neo Commerce Tbk periode 2018-2022. Metode analisis data yang digunakan adalah penilaian risiko likuiditas berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kumulatif kinerja risiko likuiditas PT Bank Neo Commerce Tbk periode 2018-2022 mendapat peringkat 1 (Low) yang berarti kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko likuiditas tergolong sangat rendah. Tercermin berdasarkan tingkat konsentrasi aset dan kewajiban bank yang baik. Aset likuid PT Bank Neo Commerce Tbk memadai dengan menunjukkan tren meningkat bersamaan dengan laju pertumbuhan aset yang dimiliki bank. Bank mampu memenuhi kewajiban pendanaan jangka pendeknya. Dana Pihak Ketiga bertumbuh dengan meningkatnya simpanan nasabah. PT Bank Neo Commerce Tbk mampu menjaga ketahanan kecukupan likuiditasnya baik sebelum dan sesudah menjadi bank digital.

Kata Kunci: *Risiko, Risiko Likuiditas, Aset Likuid, Pendanaan Jangka Pendek*

PENDAHULUAN

Peranan bank untuk mendorong perekonomian suatu negara sangatlah besar terlebih pada dunia modern sekarang ini. Menurut Kasmir (2012:3), bank didefinisikan sebagai entitas keuangan yang operasinya meliputi penghimpunan dana dari masyarakat umum, penyaluran dana tersebut kepada masyarakat umum, dan penyediaan layanan perbankan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa bank mempunyai fungsi sebagai *financial intermediary* yaitu sebuah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai jembatan keuangan antara individu yang membutuhkan dana dan yang memiliki kelebihan dana. Bank harus mampu mengelola segala risiko yang dihadapi yang berkaitan dengan fungsi intermediasi salah satunya yaitu risiko likuiditas yang merupakan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya (Herawati et al., 2022). Berdasarkan fungsi tersebut, maka bank harus menjaga tingkat kesehatannya karena bank menjadi tempat kepercayaan masyarakat dalam mengelola dananya.

Penilaian tingkat kesehatan bank bisa menjadi dasar pengambilan keputusan kebijakan bank di masa yang akan datang. Menjaga likuiditas merupakan bagian dari upaya menjaga kinerja kesehatan bank. Menurut Jenkinson (2008), fungsi yang dilaksanakan oleh bank mengekspos bank pada risiko likuiditas, merupakan risiko bank memiliki kemungkinan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Menurut Diamond dan Rajan (2001), deposan dapat menarik dana mereka kapan saja sehingga dapat menyebabkan penjualan aset secara besar-besaran. Bank dapat kehilangan kepercayaan deposan apabila tidak memenuhi kebutuhan dana secara tepat. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Darmawi (2011:17), risiko likuiditas dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas, terjadi karena adanya penarikan dana nasabah yang cukup besar di luar perkiraan bank sehingga dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat dan tingkat kesehatan bank. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berhubungan dengan kinerja bank dan berdampak pada kepercayaan masyarakat, sehingga penting bagi bank untuk terus memelihara kinerja likuiditas perbankan yang sehat.

Seiring dengan kemajuan zaman, teknologi pun turut berkembang semakin pesat. Layanan perbankan turut beradaptasi seiring dengan berkembangnya dunia digital saat ini. Menghadirkan bank digital atau *digital banking* merupakan suatu pengembangan industri perbankan dalam mengikuti perkembangan zaman yang serba digital. Menurut Saraswati (2023) pada infobanknews.com, pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020 lalu menjadi pemicu adanya transformasi digital. Industri perbankan turut serta dalam transformasi digital dengan menghadirkan perbankan digital. Fenomena perbankan digital diperkuat ketika semua aktivitas perbankan harus beralih ke saluran digital pada saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan. Dilansir dari laman sikapiuangmu.ojk.go.id (2022), transformasi digital yang dilakukan oleh perbankan memiliki 2 (dua) dampak positif yaitu dapat membuat perbankan lebih mudah diakses dan meningkatkan daya saing perbankan Indonesia. Nilai transaksi *digital banking* mengalami peningkatan sebesar 38,38% (yoy) menjadi Rp5.184,1 triliun per Oktober 2022 dan nilai transaksi uang elektronik juga mengalami peningkatan pada periode yang sama sebesar 20,19% (yoy) menjadi Rp35,1 triliun (www.bi.go.id).

Terdapat beberapa bank yang bertransformasi menjadi bank digital di Indonesia. PT Bank Neo Commerce Tbk merupakan salah satu bank yang bertransformasi menjadi bank digital pada tahun 2020. Namun demikian berdasarkan laporan tahunan PT Bank Neo Commerce Tbk 2022, PT Bank Neo Commerce Tbk justru membukukan rugi bersih hingga miliaran rupiah setelah menjadi bank digital yaitu sebesar Rp986,28 miliar pada 2021 dan Rp789,05 miliar pada 2022. Meskipun mengalami kerugian, sejalan dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, sudah menjadi kewajiban bank untuk senantiasa memelihara aset dan likuiditas perbankan yang sehat. Berdasarkan data rasio likuiditas pada laporan tahunan PT Bank Neo Commerce Tbk 2022, *Loan to Funding Ratio* atau rasio kredit yang diberikan terhadap simpanan nasabah pada PT Bank Neo Commerce Tbk periode 2018-2022 mengalami kenaikan dan penurunan serta cenderung tidak stabil yaitu secara berturut-turut 107,66%; 94,14%; 92,95%; 56,73%; dan 73,21%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013, batas bawah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diperkenankan Bank Indonesia yaitu 78% dan batas atas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diperkenankan Bank Indonesia yaitu 92%. LDR PT Bank Neo Commerce Tbk periode 2018-2022 melampaui batas atas maupun batas bawah yang ditetapkan Bank Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah dan Yuningsih tahun 2021 dengan judul penelitian "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional (Pendekatan RGEC) yang Terdaftar di BEI" diperoleh hasil bahwa PT Bank Neo Commerce Tbk teridentifikasi kurang sehat pada periode 2018-2020 di antara bank umum konvensional yang terdaftar di BEI lainnya. Menjaga likuiditas merupakan bagian dari upaya menjaga kinerja kesehatan bank. Sehingga untuk menentukan upaya preventif yang harus dilakukan dalam memenuhi dan mempertahankan tingkat likuiditas, perlu diketahui perubahan seberapa kenaikan atau penurunan yang terjadi pada tingkat likuiditas bank dengan menganalisis kinerja risiko likuiditas bank. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja risiko likuiditas pada PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum dan sesudah menjadi bank digital periode 2018-2022 berdasarkan Surat Edaran

Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dengan matriks indikator penilaian risiko likuiditas.

KERANGKA TEORITIS

Likuiditas

Menurut Darmawi (2011:59), keadaan yang berkaitan dengan ketersediaan kas dan alat likuid lainnya yang berada di bawah kendali bank disebut likuiditas. Menurut Hery (2019:150), suatu bank dikatakan likuid jika dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tepat pada waktunya. Likuiditas didefinisikan sebagai kapasitas bank untuk melakukannya.

Risiko Likuiditas

Menurut Jenkinson (2008), kemungkinan bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dikenal sebagai risiko likuiditas. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017, risiko likuiditas merupakan kemungkinan bank tidak dapat membayar kewajibannya yang jatuh tempo dengan menggunakan sumber pendanaan arus kas, serta aset likuid berkualitas tinggi yang bisa dijadikan agunan, tanpa mengganggu operasional dan keuangan bank. Risiko likuiditas terjadi setiap kali nasabah melakukan permintaan kas segera atas klaim keuangan mereka dimana hal ini biasanya terjadi karena kesulitan yang dialami oleh bank dalam memperoleh uang tunai dengan biaya yang wajar dengan cara meminjam atau menjual aset (Sulaiman et al., 2013).

Penilaian Risiko Likuiditas

Penilaian atas kemampuan bank untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang memadai dikenal sebagai penilaian likuiditas. Tujuan dari penilaian likuiditas adalah untuk menilai kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat likuiditas yang baik, dengan mempertimbangkan potensi ancaman likuiditas di masa depan. Penilaian risiko likuiditas berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum diukur dengan parameter atau indikator penilaian risiko likuiditas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Bank Neo Commerce Tbk periode 2018-2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi dilaksanakan dengan melihat langsung laporan keuangan PT Bank Neo Commerce Tbk periode 2018-2022 yang telah dipublikasikan. Pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan melalui membaca dan mempelajari buku atau bahan bacaan lain yang relevan. Metode analisis data yang digunakan adalah penilaian risiko likuiditas berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dengan matriks indikator penilaian risiko likuiditas.

Indikator Penilaian Risiko Likuiditas

Tabel 1. Indikator Penilaian Risiko Likuiditas

No.	Indikator
1.	Komposisi dari Aset, Liabilitas dan Transaksi Rekening Administratif
a.	Aset Likuid Primer + Aset Likuid Sekunder Total Aset
b.	Aset Likuid Primer + Aset Likuid Sekunder Pendanaan Jangka Pendek
c.	Aset Likuid Primer + Aset Likuid Sekunder Pendanaan Non Inti
d.	Aset Likuid Primer Pendanaan Non Inti Jangka Pendek
e.	Pendanaan Non Inti Total Pendanaan
f.	Pendanaan Non Inti – Aset Likuid Total Aset Produktif – Aset Likuid
g.	Menganalisis signifikansi transaksi rekening administratif (liabilitas komitmen dan kontinjensi)
2.	a. Menganalisis konsentrasi aset

- | | |
|--|--|
| Konsentrasi dari Aset dan Liabilitas | b. Menganalisis konsentrasi liabilitas |
| 3. Kerentanan pada Kebutuhan Pendanaan | Menganalisis kerentanan bank pada kebutuhan pendanaan dan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut melalui laporan profil maturitas (<i>maturity profile</i>). |
| 4. Akses pada Sumber Pendanaan | Menganalisis kemampuan bank dalam mendapatkan sumber pendanaan dalam keadaan normal ataupun krisis, difokuskan pada nama baik bank dalam mempertahankan sumber pendanaan, keadaan lini kredit (<i>credit lines</i>), kinerja akses pada sumber pendanaan, dan <i>support</i> perusahaan induk atau intra grup. |

Sumber: Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017

Peringkat Penilaian Risiko Likuiditas

1. Peringkat Indikator Kuantitatif Risiko Likuiditas

Penelitian ini menggunakan modul pembelajaran di lingkungan Politeknik Negeri Semarang untuk menentukan perolehan peringkat pada setiap indikator kuantitatif. Penggunaan modul pembelajaran ini dikarenakan tidak tersedianya kriteria klasifikasi interval rasio dalam penentuan peringkat pada setiap indikator secara spesifik pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum. Klasifikasi peringkat indikator kuantitatif disajikan sebagai berikut:

a. Peringkat Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Total Aset

Tabel 2. Peringkat Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Total Aset

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$< 10\%$	Low
2	$10\% \leq 15\%$	Low to Moderate
3	$15\% \leq 25\%$	Moderate
4	$25\% \leq 35\%$	Moderate to High
5	$> 35\%$	High

b. Peringkat Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Jangka Pendek

Tabel 3. Peringkat Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Jangka Pendek

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$> 20\%$	Low
2	$20\% \geq 15\%$	Low to Moderate
3	$15\% \geq 10\%$	Moderate
4	$10\% \geq 5\%$	Moderate to High
5	$< 5\%$	High

c. Peringkat Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Non Inti

Tabel 4. Peringkat Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Non Inti

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$> 8\%$	Low
2	$8\% \geq 6\%$	Low to Moderate
3	$6\% \geq 4\%$	Moderate
4	$4\% \geq 2\%$	Moderate to High
5	$< 2\%$	High

d. Peringkat Rasio Aset Likuid Primer terhadap Pendanaan Non Inti Jangka Pendek

Tabel 5. Peringkat Rasio Aset Likuid Primer terhadap Pendanaan Non Inti Jangka Pendek

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$> 8\%$	Low
2	$8\% \geq 6\%$	Low to Moderate

3	$6\% \geq 4\%$	Moderate
4	$4\% \geq 2\%$	Moderate to High
5	$< 2\%$	High

e. Peringkat Rasio Pendanaan Non Inti terhadap Total Pendanaan

Tabel 6. Peringkat Rasio Pendanaan Non Inti terhadap Total Pendanaan

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$< 5\%$	Low
2	$5\% \leq 10\%$	Low to Moderate
3	$10\% \leq 15\%$	Moderate
4	$15\% \leq 20\%$	Moderate to High
5	$> 20\%$	High

f. Peringkat Rasio Ketergantungan terhadap Pendanaan Non Inti

Tabel 7. Peringkat Rasio Ketergantungan terhadap Pendanaan Non Inti

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$< 5\%$	Low
2	$5\% \leq 10\%$	Low to Moderate
3	$10\% \leq 15\%$	Moderate
4	$15\% \leq 20\%$	Moderate to High
5	$> 20\%$	High

2. Peringkat Indikator Kualitatif Risiko Likuiditas

Penelitian ini menggunakan modul pembelajaran di lingkungan Politeknik Negeri Semarang untuk menentukan perolehan peringkat pada setiap indikator kualitatif. Penggunaan modul pembelajaran ini dikarenakan tidak tersedianya kriteria dalam penentuan klasifikasi peringkat pada setiap indikator secara spesifik pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum. Klasifikasi peringkat indikator kualitatif disajikan sebagai berikut:

Tabel 8. Peringkat Rasio Ketergantungan terhadap Pendanaan Non Inti

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	Tidak Berpotensi	Low
2	Kurang Berpotensi	Low to Moderate
3	Cukup Berpotensi	Moderate
4	Berpotensi	Moderate to High
5	Sangat Berpotensi	High

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kinerja risiko likuiditas PT Bank Neo Commerce Tbk periode 2018-2022 dalam penelitian ini berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Indikator penilaian risiko likuiditas dihitung secara kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut:

1. Komposisi dari Aset, Liabilitas, dan Transaksi Rekening Administratif

a. Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Total Aset

Tabel 9. Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Total Aset

Indikator	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
Aset Likuid Primer	451.760	491.393	344.596	2.359.367	4.412.477
Aset Likuid Sekunder	74.375	63.865	253.230	1.127.181	3.485.876
Total Aset	4.533.729	5.123.735	5.421.324	11.337.809	19.694.280

<i>Aset Likuid Primer dan Aset Likuid .</i>	11,60%	10,84%	11,03%	30,75%	40,10%
<i>Total Aset</i>					
Kriteria	10% ≤	10% ≤	10% ≤	25% ≤ 35%	> 35%
	15%	15%	15%		
Peringkat	2 (<i>Low to Moderate</i>)	2 (<i>Low to Moderate</i>)	2 (<i>Low to Moderate</i>)	4 (<i>Moderate to High</i>)	5 (<i>High</i>)

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 9. Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Total Aset, hasil perhitungan rasio aset likuid primer dan aset likuid sekunder terhadap total aset menunjukkan perbedaan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2019 sebelum menjadi bank digital, nilai aset likuid terhadap total aset mengalami penurunan dibanding tahun 2018 yaitu dari 11,60% menjadi 10,84%. Hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan pada aset likuid primer dan penurunan aset likuid sekunder serta adanya kenaikan dari total aset. Pada tahun 2018 dan 2019 berada pada peringkat 2 (*Low to Moderate*) yang berarti jumlah aset likuid memadai sehingga kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko likuiditas berdasarkan rasio aset likuid terhadap total aset tergolong rendah. Pada tahun 2021 sesudah menjadi bank digital, nilai aset likuid terhadap total aset mengalami kenaikan dibanding tahun 2020 yaitu dari 11,03% menjadi 30,75% dikarenakan kenaikan aset likuid dan kenaikan total aset dengan nilai proporsi yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 berada pada peringkat 2 (*Low to Moderate*) yang berarti jumlah aset likuid memadai sehingga kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko likuiditas berdasarkan rasio aset likuid terhadap total aset tergolong rendah dan pada tahun 2021 berada pada peringkat 4 (*Moderate to High*) yang berarti kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko likuiditas berdasarkan rasio aset likuid terhadap total aset tergolong tinggi dikarenakan jumlah aset likuid cukup besar dari total aset. Pada tahun 2022 nilai aset likuid terhadap total aset kembali mengalami kenaikan dibanding tahun 2021 yaitu menjadi 40,10% dikarenakan adanya kenaikan aset likuid dan kenaikan total aset dengan proporsi yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 berada pada peringkat 5 (*High*) yang berarti kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko likuiditas berdasarkan rasio aset likuid terhadap total aset tergolong sangat tinggi.

b. Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Jangka Pendek

Tabel 10. Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Jangka Pendek (dalam jutaan Rupiah)					
Indikator	Sebelum		Tahun		
	2018	2019	2020	2021	2022
Aset Likuid Primer	451.760	491.393	344.596	2.359.367	4.412.477
Aset Likuid Sekunder	74.375	63.865	253.230	1.127.181	3.485.876
Pendanaan Jangka Pendek	3.661.397	4.066.490	3.943.467	8.124.417	14.450.498
<i>Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Se</i>					
<i>Pendanaan Jangka Pendek</i>	14,37%	13,65%	15,16%	42,91%	54,66%
Kriteria	15% ≥	15% ≥ 10%	20% ≥	> 20%	> 20%
	10%		15%		
Peringkat	3 (<i>Moderate</i>)	3 (<i>Moderate</i>)	2 (<i>Low to Moderate</i>)	1 (<i>Low</i>)	1 (<i>Low</i>)

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 10. Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Jangka Pendek, hasil perhitungan rasio aset likuid primer dan aset likuid sekunder terhadap pendanaan jangka pendek menunjukkan perbedaan pada setiap tahunnya. Nilai aset likuid terhadap pendanaan jangka pendek pada tahun 2019 sebelum menjadi bank digital mengalami penurunan dibanding tahun 2018 yaitu dari 14,37% menjadi 13,65%. Hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan pada aset likuid primer dan penurunan aset likuid sekunder serta adanya kenaikan dari pendanaan jangka pendek. Pada tahun 2018 dan 2019 berada pada peringkat 3 (*Moderate*) yang berarti jumlah aset likuid cukup memadai terhadap pendanaan jangka pendek. Kemudian pada tahun 2021 setelah menjadi bank digital mengalami kenaikan dibanding tahun 2020 yaitu dari 15,16% menjadi 42,91% karena adanya kenaikan aset likuid dan kenaikan pendanaan jangka pendek. Pada tahun 2020 berada pada peringkat 2 (*Low to Moderate*) yang berarti jumlah aset likuid memadai terhadap pendanaan jangka pendek dan pada tahun 2021 berada pada peringkat 1 (*Low*) yang berarti jumlah aset likuid sangat memadai terhadap

pendanaan jangka pendek. Pada tahun 2022 kembali mengalami kenaikan dibanding tahun 2021 yaitu menjadi 54,66% karena adanya kenaikan aset likuid dan kenaikan pendanaan jangka pendek. Pada tahun 2022 berada pada peringkat 1 (*Low*) yang berarti jumlah aset likuid sangat memadai terhadap pendanaan jangka pendek.

c. Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Non Inti

Berdasarkan Tabel 11. Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid sekunder terhadap Pendanaan Non Inti, hasil perhitungan rasio aset likuid primer dan aset likuid sekunder terhadap pendanaan non inti pada tahun 2019 sebelum menjadi bank digital mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2018 yaitu dari 13,54% menjadi 13,37% namun masih berada pada peringkat yang sama yaitu 1 (*Low*) yang berarti jumlah aset likuid sangat memadai dalam memenuhi kebutuhan pendanaan non inti. Pada tahun 2020-2022 setelah menjadi bank digital terus mengalami kenaikan yaitu 14,02% pada tahun 2020, kemudian 42,70% pada tahun 2021, dan 53,59% pada tahun 2022. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan aset likuid dan kenaikan pendanaan non inti. PT Bank Neo Commerce Tbk secara keseluruhan, sebelum dan sesudah menjadi bank digital berada pada peringkat 1 (*Low*) pada rasio aset likuid primer dan aset likuid sekunder terhadap pendanaan non inti yang berarti jumlah aset likuid sangat memadai dalam memenuhi kebutuhan pendanaan non inti sehingga kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko likuiditas berdasarkan rasio aset likuid terhadap pendanaan non inti tergolong sangat rendah.

Tabel 11. Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid sekunder terhadap Pendanaan Non Inti

Indikator	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
Aset Likuid Primer	451.760	491.393	344.596	2.359.367	4.412.477
Aset Likuid Sekunder	74.375	63.865	253.230	1.127.181	3.485.876
Pendanaan Non Inti	3.886.432	4.152.678	4.264.205	8.164.447	14.738.163
<i>Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Non Inti</i>					
Kriteria	13,54%	13,37%	14,02%	42,70%	53,59%
Peringkat	> 8%	> 8%	> 8%	> 8%	> 8%
	1 (<i>Low</i>)	1 (<i>Low</i>)	1 (<i>Low</i>)	1 (<i>Low</i>)	1 (<i>Low</i>)

Sumber: Data Diolah, 2023

d. Rasio Aset Likuid Primer terhadap Pendanaan Non Inti Jangka Pendek

Tabel 12. Rasio Aset Likuid Primer terhadap Pendanaan Non Inti Jangka Pendek

Indikator	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
Aset Likuid Primer	451.760	491.393	344.596	2.359.367	4.412.477
Pendanaan Non Inti Jangka Pendek	3.884.630	4.151.580	4.264.201	8.164.447	14.738.163
<i>Aset Likuid Primer terhadap Pendanaan Non Inti Jangka Pendek</i>					
Kriteria	11,63%	11,84%	8,08%	28,90%	29,94%
Peringkat	> 8%	> 8%	> 8%	> 8%	> 8%
	1 (<i>Low</i>)	1 (<i>Low</i>)	1 (<i>Low</i>)	1 (<i>Low</i>)	1 (<i>Low</i>)

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 12. Rasio Aset Likuid Primer terhadap Pendanaan Non Inti Jangka Pendek, hasil perhitungan rasio aset likuid primer terhadap pendanaan non inti jangka pendek menunjukkan kenaikan pada tahun 2019 sebelum menjadi bank digital dibanding tahun 2018 yaitu dari 11,63% menjadi 11,84% karena adanya kenaikan pada aset likuid primer dan kenaikan pada pendanaan non inti jangka pendek. Pada tahun 2020 mengalami penurunan dibanding tahun 2019 yaitu menjadi 8,08% karena adanya penurunan aset likuid primer dan kenaikan pendanaan non inti jangka pendek. Pada tahun 2021 setelah menjadi bank digital mengalami kenaikan dibanding tahun 2020 yaitu menjadi 28,90% dikarenakan adanya kenaikan aset likuid primer dan pendanaan non inti jangka pendek. Pada tahun 2022 kembali mengalami kenaikan yaitu menjadi 29,94% dibanding tahun 2021. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan aset likuid primer dan kenaikan pendanaan non inti jangka pendek dengan

proporsi yang lebih besar. Selama tahun 2018-2022 sebelum dan sesudah menjadi bank digital, PT Bank Neo Commerce Tbk berada pada peringkat 1 (*Low*) yang berarti jumlah aset likuid primer sangat memadai terhadap pendanaan non inti jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Neo Commerce Tbk memiliki tingkat risiko likuiditas yang sangat rendah karena memiliki aset likuid primer yang sangat memadai dari total aset yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pendanaan non inti jangka pendeknya.

e. Rasio Pendanaan Non Inti terhadap Total Pendanaan

Berdasarkan Tabel 13. Rasio Pendanaan Non Inti terhadap Total Pendanaan, hasil perhitungan rasio pendanaan non inti terhadap total pendanaan sebelum dan sesudah menjadi bank digital relatif stabil. Nilai pendanaan non inti terhadap total pendanaan dari tahun 2019-2021 berada pada persentase yang sama yaitu 100,00%. Pada tahun 2022 mengalami sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu menjadi 96,18%. Konsentrasi pada sumber pendanaan non inti sangat signifikan. Secara keseluruhan sebelum dan sesudah menjadi bank digital pada tahun 2018-2022, PT Bank Neo Commerce Tbk berada pada peringkat 5 (*High*) yang berarti jumlah pendanaan non inti dibandingkan total pendanaan sangat tinggi. Setelah menjadi bank digital, PT Bank Neo Commerce Tbk dapat mengelola pendanaannya dengan baik, diidentifikasi dengan adanya kenaikan total Dana Pihak Ketiga (DPK), namun dalam hal ini sumber pendanaan bank sebagian besar berasal dari pendanaan non inti yang relatif tidak stabil yang dapat meningkatkan risiko likuiditas bank. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko likuiditas berdasarkan rasio pendanaan non inti terhadap total pendanaan tergolong sangat tinggi

Tabel 13. Rasio Pendanaan Non Inti terhadap Total Pendanaan

Indikator	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
Pendanaan Non Inti	3.886.432	4.152.678	4.264.205	8.164.447	14.738.163
Total Pendanaan	3.886.432	4.152.678	4.264.205	8.164.447	15.323.530
$\frac{\text{Pendanaan Non Inti}}{\text{Total Pendanaan}} \times 100\%$	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	96,18%
Kriteria	> 20%	> 20%	> 20%	> 20%	> 20%
Peringkat	5 (<i>High</i>)	5 (<i>High</i>)	5 (<i>High</i>)	5 (<i>High</i>)	5 (<i>High</i>)

Sumber: Data Diolah, 2023

f. Rasio Ketergantungan terhadap Pendanaan Non Inti

Tabel 14. Rasio Ketergantungan terhadap Pendanaan Non Inti

Indikator	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
Pendanaan Non Inti	3.886.432	4.152.678	4.264.205	8.164.447	14.738.163
Aset Likuid	526.134	555.258	597.826	3.486.548	7.898.353
Total Aset Produktif	4.298.097	4.559.479	4.909.551	9.769.337	17.199.281
$\frac{\text{Pendanaan Non Inti} - \text{Aset Likuid}}{\text{Total Aset Produktif} - \text{Aset Likuid}} \times 100\%$	89,09%	89,84%	85,03%	74,46%	73,54%
Kriteria	> 20%	> 20%	> 20%	> 20%	> 20%
Peringkat	5 (<i>High</i>)	5 (<i>High</i>)	5 (<i>High</i>)	5 (<i>High</i>)	5 (<i>High</i>)

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 14. Rasio Ketergantungan terhadap Pendanaan Non Inti, hasil perhitungan rasio ketergantungan terhadap pendanaan non inti sebelum dan sesudah menjadi bank digital menunjukkan perbedaan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan dibanding tahun 2018 yaitu dari 89,09% menjadi 89,84% karena adanya kenaikan pada pendanaan non inti, kenaikan aset likuid, dan kenaikan total aset produktif. Pada tahun 2021 setelah menjadi bank digital mengalami penurunan dibanding tahun 2020 yaitu dari 85,03% menjadi 74,46%. Kemudian pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan yaitu menjadi 73,54%. Setelah menjadi bank

digital, PT Bank Neo Commerce Tbk terus mengalami penurunan pada rasio ketergantungan terhadap pendanaan non inti. Semakin kecil rasio yang diperoleh berarti tingkat ketergantungan pada pendanaan non inti semakin rendah. Meskipun terus mengalami penurunan persentase rasio ketergantungan terhadap pendanaan non inti setelah menjadi bank digital, masih dikategorikan dalam persentase yang tinggi. Secara keseluruhan pada tahun 2018-2022 sebelum dan sesudah menjadi bank digital PT Bank Neo Commerce Tbk berada pada peringkat 5 (*High*) yang berarti tingkat ketergantungan pada pendanaan non inti sangat tinggi. PT Bank Neo Commerce Tbk memiliki tingkat risiko likuiditas yang sangat tinggi berdasarkan sumber pendanaan dari pendanaan non inti yang sangat tinggi sebelum dan sesudah menjadi bank digital.

g. Signifikansi Transaksi Rekening Administratif (Kewajiban Komitmen dan Kontinjensi)

Tabel 15. Signifikansi Transaksi Rekening Administratif (Kewajiban Komitmen dan Kontinjensi)

Indikator	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
Kewajiban Komitmen	68.953	21.027	8.534	13.706	11.543
Kewajiban Kontinjensi	-	8.052	1.509	2.842	-
Kewajiban Komitmen + Kewajiban Kontinjensi	68.953	29.079	10.043	16.548	11.543

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 15. Signifikansi Transaksi Rekening Administratif (Kewajiban Komitmen dan Kontinjensi), hasil signifikansi transaksi rekening administratif PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum dan sesudah menjadi bank digital mengalami peningkatan dan penurunan pada total kewajiban komitmen dan kewajiban kontinjensi. Pada tahun 2018 sebesar Rp68,95 miliar, mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi Rp29,07 miliar. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibanding tahun 2020 yaitu dari Rp10,04 miliar menjadi Rp16,54 miliar dan pada tahun 2022 mengalami penurunan dibanding tahun 2021 yaitu menjadi Rp11,54 miliar. Dilihat dari tahun ke tahun, tingkat transaksi rekening administratif tidak signifikan karena kewajiban kontinjensi terhadap kewajiban komitmen PT Bank Neo Commerce Tbk dinilai tidak berpotensi. Tingkat komitmen PT Bank Neo Commerce Tbk lebih besar dari tingkat kontinjensi sehingga dinilai tidak berpotensi terjadinya risiko likuiditas.

2. Konsentrasi pada Aset dan Liabilitas

Konsentrasi pada Aset dan Liabilitas meliputi:

a. Konsentrasi pada Aset

Tabel 16. Konsentrasi Aset

Konsentrasi Aset atas Kredit yang Diberikan	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
Kredit yang Diberikan	3.941.860	3.828.786	3.665.339	4.275.500	10.244.251
Total Aset	4.533.729	5.123.735	5.421.324	11.337.809	19.694.280
Konsentrasi Aset atas Kredit yang Diberikan	86,95%	74,73%	67,61%	37,71%	52,02%

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 16. Konsentrasi Aset, konsentrasi aset atas kredit yang diberikan PT Bank Neo Commerce Tbk mengalami peningkatan dan penurunan sebelum dan sesudah menjadi bank digital. Pada tahun 2019 mengalami penurunan dibanding tahun 2018 yaitu dari 86,95% menjadi 74,73%. Hal tersebut dikarenakan menurunnya jumlah kredit yang diberikan dan meningkatnya total aset. Pada tahun 2021 mengalami penurunan dibanding tahun 2020 yaitu dari 67,61% menjadi 37,71% yang dikarenakan adanya kenaikan jumlah kredit yang diberikan dan kenaikan pula pada total aset, namun dengan kenaikan total aset yang begitu pesat. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan dari tahun 2021 yaitu menjadi 52,02% yang dikarenakan adanya kenaikan jumlah kredit yang diberikan dan kenaikan total aset dengan proporsi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan total aset meningkat dari tahun sebelumnya. Konsentrasi aset atas kredit pada PT Bank Neo Commerce Tbk dinilai tidak berpotensi terhadap risiko likuiditas. Dapat dikatakan bahwa likuiditas bank memadai meskipun tingkat penyaluran kredit meningkat. Peningkatan kredit yang disalurkan bersamaan dengan peningkatan aset yang signifikan

menjadikan aset yang ada tetap memadai untuk menutupi kewajiban yang jatuh tempo pada PT Bank Neo Commerce Tbk.

b. Konsentrasi pada Liabilitas

Berdasarkan Tabel 17. Konsentrasi Liabilitas, konsentrasi liabilitas atas Dana Pihak Ketiga (DPK) sebelum dan sesudah menjadi bank digital pada PT Bank Neo Commerce Tbk mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan dibanding tahun 2018 yaitu dari 93,09% menjadi 97,33%. Hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan total DPK dan kenaikan total liabilitas. Pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yaitu menjadi 91,69% dikarenakan adanya penurunan total DPK dan kenaikan total liabilitas. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2020 yaitu menjadi 96,17% dikarenakan adanya kenaikan total DPK dan kenaikan total liabilitas. Pada tahun 2022 mengalami penurunan dibanding tahun 2021 yaitu menjadi 90,60% dikarenakan adanya kenaikan total DPK dan kenaikan total liabilitas dengan proporsi total liabilitas yang lebih besar dibandingkan total DPK. Konsentrasi liabilitas atas DPK pada PT Bank Neo Commerce Tbk dinilai tidak berpotensi terhadap risiko likuiditas karena perolehan DPK sangat besar atau sangat memadai sehingga bank mampu memenuhi sumber pendanaannya.

Tabel 17. Konsentrasi Liabilitas

Konsentrasi Liabilitas atas Dana Pihak Ketiga	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
Giro	181.202	192.725	369.454	684.822	1.094.324
Tabungan	225.229	183.862	149.076	942.670	3.034.198
Deposito Berjangka	3.254.970	3.689.904	3.424.941	6.496.925	10.306.573
Deposito <i>On Call</i>	-	-	-	-	15.403
Total Dana Pihak Ketiga	3.661.402	4.066.490	3.943.471	8.124.417	14.450.498
Total Liabilitas	3.933.344	4.177.951	4.300.705	8.447.980	15.949.690
Konsentrasi Liabilitas atas Dana Pihak Ketiga	93,09%	97,33%	91,69%	96,17%	90,60%

Sumber: Data Diolah, 2023

3. Kerentanan pada Kebutuhan Pendanaan

Kerentanan pada kebutuhan pendanaan dilihat berdasarkan *maturity profile* sebagai berikut:

Tabel 18. Kerentanan pada Kebutuhan Pendanaan

Maturity Profile	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
≤ 1 bulan	-1.607.547	-1.612.577	-658.027	1.533.095	-5.136.904
> 1 bulan ≤ 3 bulan	-823.703	-824.336	-1.257.416	-1.989.512	119.770
> 3 bulan ≤ 6 bulan	-519.484	-194.313	147.810	-306.640	1.317.850
> 6 bulan ≤ 12 bulan	-63.796	324.608	221.702	274.618	1.921.614
> 1 tahun	3.821.058	3.372.266	2.741.143	2.816.756	5.136.701
Maturity Gap	806.528	1.065.648	1.195.212	2.328.317	3.359.031

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 18. Kerentanan pada Kebutuhan Pendanaan, dapat dilihat bahwa *maturity gap* pada PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum dan sesudah menjadi bank digital periode 2018-2022 menunjukkan angka positif secara berturut-turut yaitu Rp806,52 miliar; Rp1,06 triliun; Rp1,19 triliun; Rp2,32 triliun; dan Rp3,35 triliun. Hal ini dikarenakan PT Bank Neo Commerce Tbk memiliki total kewajiban jatuh tempo lebih kecil dibandingkan total aset atau dengan kata lain total aset lebih besar dibanding kewajiban jatuh temponya, sehingga dapat dikatakan bahwa total aset yang dimiliki oleh PT Bank Neo Commerce Tbk sangat memadai untuk memenuhi

kewajiban jatuh temponya. Dapat disimpulkan bahwa kerentanan pada kebutuhan pendanaan pada PT Bank Neo Commerce Tbk dinilai tidak berpotensi terhadap risiko likuiditas karena menunjukkan *gap* positif.

4. Akses pada Sumber Pendanaan

a. Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan Tabel 19. Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Dana Pihak Ketiga, dapat dilihat bahwa sumber pendanaan berdasarkan tingkat perolehan DPK PT Bank Neo Commerce Tbk pada tahun 2018 sebelum menjadi bank digital, total DPK PT Bank Neo Commerce Tbk sebesar Rp3,66 triliun dan mengalami peningkatan 11,06% pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp4,06 triliun. Pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan DPK dari periode sebelumnya menjadi sebesar Rp3,94 triliun yang disebabkan oleh menurunnya jumlah tabungan dan deposito PT Bank Neo Commerce Tbk di tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 setelah menjadi bank digital, terjadi peningkatan total DPK yang begitu pesat sebesar 106,02% dibanding tahun 2020. Bank Neo Commerce mampu menghimpun total DPK pada periode 2021 sebesar Rp8,12 triliun. Peningkatan total DPK terus berlanjut pada tahun 2022, dengan total DPK yang dihimpun sebesar Rp14,45 triliun. Meningkat 77,87% dibanding tahun 2021. PT Bank Neo Commerce Tbk mengalami kenaikan DPK yang begitu pesat setelah menjadi bank digital. Kenaikan DPK ini dikarenakan adanya kenaikan pada giro, tabungan, dan deposito yang mengindikasikan bahwa PT Bank Neo Commerce Tbk mampu memelihara kepercayaan nasabahnya. Berdasarkan laporan tahunan PT Bank Neo Commerce Tbk tahun 2022, peningkatan DPK ini sejalan dengan tekad PT Bank Neo Commerce Tbk untuk menjadi bank digital terdepan di Indonesia. Hal ini berarti bahwa akses pada sumber pendanaan berdasarkan tingkat perolehan DPK yang diperoleh sangat memadai sebelum dan sesudah menjadi bank digital.

Tabel 19. Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
Giro	181.202	192.725	369.454	684.822	1.094.324
Tabungan	225.229	183.862	149.076	942.670	3.034.198
Deposito Berjangka	3.254.970	3.689.904	3.424.941	6.496.925	10.306.573
Deposito <i>On Call</i>	-	-	-	-	15.403
Total Dana Pihak Ketiga	3.661.402	4.066.490	3.943.471	8.124.417	14.450.498

Sumber: Data Diolah, 2023

b. Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Pinjaman

Tabel 20. Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Pinjaman

Pinjaman	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
Pinjaman yang Diterima	3.167	2.489	-	-	-
Total Pinjaman	3.167	2.489	-	-	-

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 20. Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Pinjaman, akses pada sumber pendanaan faktor pinjaman pada PT Bank Neo Commerce Tbk kurang memadai terutama setelah menjadi bank digital. Pada tahun 2018, total pinjaman PT Bank Neo Commerce Tbk sebesar Rp3,16 miliar dan mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu menjadi Rp2,48 miliar. Pada tahun 2020-2022, PT Bank Neo Commerce Tbk tidak memiliki pinjaman yang diterima. Meskipun PT Bank Neo Commerce Tbk mengalami penurunan akses pada sumber pendanaan faktor pinjaman, akses pada sumber pendanaan faktor Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan yang begitu pesat terutama setelah menjadi bank digital sehingga sumber pendanaan terus mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan reputasi bank terjaga dengan baik sehingga PT Bank Neo Commerce Tbk mampu memelihara kepercayaan nasabah yang terbukti dengan terus meningkatnya simpanan nasabah sebagai sumber pendanaan terbesar bank.

c. Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Kredit

Berdasarkan Tabel 21. Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Kredit, kolektibilitas kredit dari pihak lain PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum dan setelah menjadi bank digital periode 2018-2022 terus mengalami penurunan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021, bank harus menjaga agar rasio *Non Performing Loan* (NPL) tetap berada di bawah 5%. Potensi keuntungan bagi bank akan meningkat jika dapat menurunkan persentase NPL di bawah 5% karena tidak perlu lagi menyisihkan uang untuk menutup kerugian kredit bermasalah. Persentase NPL PT Bank Neo Commerce Tbk tahun 2018 sebesar 15,75% dimana persentase rasio NPL pada tahun tersebut dinilai jauh melampaui batas yang ditentukan Bank Indonesia. Tingginya persentase rasio NPL tahun 2018 tersebut disebabkan adanya penurunan kualitas kredit debitur atas nama Altamoda Group. Pada tahun 2019, persentase rasio NPL mengalami penurunan begitu pesat dibandingkan tahun 2018 yaitu menjadi 4,32% dan terus mengalami penurunan pada tahun 2020-2021 secara berturut turut menjadi sebesar 4,05% dan 1,75%. Rendahnya NPL ini ditopang kebijakan restrukturisasi kredit yang telah diperpanjang dengan tetap menekankan prinsip kehati-hatian dalam penerapannya. Pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan persentase rasio NPL dibanding tahun 2021 menjadi sebesar 2,56% namun persentase rasio NPL PT Bank Neo Commerce Tbk tahun tersebut masih terjaga di bawah 5%. Meskipun memperoleh persentase rasio NPL yang tinggi pada tahun 2018, pada periode berikutnya yaitu 2019-2022 PT Bank Neo Commerce Tbk terus berupaya untuk mempertahankan persentase rasio NPL agar tetap terjaga di bawah 5% sehingga dalam predikat sehat.

Tabel 21. Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Kredit

Kolektibilitas Kredit	(dalam jutaan Rupiah)				
	Sebelum		Tahun	Sesudah	
	2018	2019	2020	2021	2022
Lancar	3.184.531	3.349.258	3.364.421	3.994.914	8.569.707
Dalam Perhatian Khusus	136.389	314.146	152.506	205.594	1.412.325
Kurang Lancar	463.685	28.659	2.437	19.842	194.175
Diragukan	29.101	10.593	12.895	16.407	42.789
Macet	128.154	126.130	133.081	38.742	25.255
Kredit yang Diberikan	3.941.860	3.828.786	3.665.339	4.275.500	10.244.251
<i>Non Performing Loan</i>	620.941	165.383	148.412	74.991	262.219
<i>Non Performing Loan (%)</i>	15,75%	4,32%	4,05%	1,75%	2,56%

Sumber: Data Diolah, 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penilaian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk menilai kinerja risiko likuiditas berdasarkan pedoman Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum pada PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum dan sesudah menjadi bank digital periode 2018-2022, secara kumulatif sama-sama mendapat peringkat komposit 1 (*Low*) yang berarti bahwa dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko likuiditas tergolong sangat rendah selama periode waktu tertentu pada masa datang. PT Bank Neo Commerce Tbk mampu menjaga ketahanan kecukupan likuiditasnya baik sebelum dan sesudah menjadi bank digital. Hal ini tercermin dengan pengelolaan aset dan kewajiban yang baik. Walaupun pada setiap tahunnya sama-sama mendapat peringkat komposit 1 (*Low*), pada beberapa rasio masih memiliki peringkat yang tergolong tinggi yaitu peringkat 4 (*Moderate to High*) dan 5 (*High*), maka penulis indikasi sebagai berikut:

1. Total aset likuid terhadap total aset PT Bank Neo Commerce Tbk sangat tinggi. Ketersediaan aset likuid pada bank yang cukup besar dari total aset yang dimiliki, bahkan mempunyai kelebihan kapasitas dana. Penyediaan aset likuid yang terlalu besar akan mengakibatkan tingginya tingkat *idle money*, sehingga sebaiknya dana tersebut jangan dibiarkan mengendap dan menganggur tanpa menghasilkan, namun dapat dialokasikan untuk pemenuhan kewajiban dan alokasi modal, kredit, dan dapat diwujudkan dalam bentuk *marketable securities* sehingga selain menjaga sisi likuiditas juga memiliki nilai produktif yang dapat menghasilkan.
2. Konsentrasi pendanaan terhadap pendanaan non inti terlalu besar sehingga tingkat ketergantungan terhadap pendanaan non inti sangat tinggi. Pendanaan PT Bank Neo Commerce Tbk sebagian besar berasal dari

pendanaan non inti. Semakin besar rasionya maka semakin tinggi tingkat risiko likuiditas. Maka sebaiknya untuk mengurangi besarnya konsentrasi pendanaan non inti PT Bank Neo Commerce Tbk dengan memprioritaskan sumber pendanaan bank dari selain pendanaan non inti seperti liabilitas efek-efek, pinjaman subordinasi, dan liabilitas surat berharga yang sifatnya relatif stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/7/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing*. https://www.bi.go.id/id/archive/arsip-peraturan/Pages/PBI_150713.aspx
- Bank Indonesia. (2021). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 tentang Rasio Loan to Value untuk Kredit Properti, Rasio Financing to Value untuk Pembiayaan Properti, dan Uang Muka untuk Kredit atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PBI_230221.pdf
- Bank Indonesia. (2022). *BI 7-Day Reverse Repo Rate Naik 50 BPS Menjadi 5,25%: Sinergi Menjaga Stabilitas dan Momentum Pemulihan (Siaran Pers)*. Bi.Go.Id. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2431322.aspx
- Bank Neo Commerce. (2022). *Laporan Tahunan Bank Neo Commerce 2022*. <https://www.bankneocommerce.co.id/about/investor/financial-report>
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. PT Bumi Aksara.
- Diamond, D. W., & Rajan, R. G. (2001). Liquidity Risk, Liquidity Creation, and Financial Fragility: A Theory of Banking. *Journal of Political Economy*, 109(2), 287–327. <https://doi.org/10.1086/319552>
- Herawati, H. S., Kusmargiani, I. S., & Kusuma, S. Y. (2022). Analisis Kinerja Risiko Likuiditas Sebelum dan Selama Pandemi pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. Periode 2018-2021. *Jurnal Pustaka Aktiva (Pusat Akses Kajian Akuntansi, Manajemen, Investasi, Dan Valuta)*, 2(2), 37–47.
- Hery. (2019). *Manajemen Perbankan*. PT Grasindo.
- Jenkinson, N. (2008). Strengthening Regimes for Controlling Liquidity Risk. In *Euro Money Conference on Liquidity and Funding Risk Management*. Bank of England.
- Kasmir. (2012). *Dasar-dasar Perbankan (Revisi)*. Rajawali Pers.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017a). *Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/Surat-Edaran-Otoritas-Jasa-Kuangan-Nomor-14-SEOJK.03-2017.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017b). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/Surat-Edaran-Otoritas-Jasa-Kuangan-Nomor-14-SEOJK.03-2017.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Transformasi Digital Perbankan: Wujudkan Bank Digital*. Sikapiuangmu.Ojk.Go.Id. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40774>
- Saraswati, A. U. (2023). *Peta Persaingan Bank Menuju Digital*. Infobanknews.Com. <https://infobanknews.com/peta-persaingan-bank-menuju-digital/>
- Sulaiman, A. A., Mohamad, M. T., & Samsudin, M. L. (2013). How Islamic Banks of Malaysia Managing Liquidity? An Emphasis on Confronting Economic Cycles. *International Journal of Business and Social Science*, 4(7), 253–263.
- Zhafirah, N. F., & Yuniningsih. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional (Pendekatan RGEC) yang Terdaftar di BEI. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 237–250.